

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Informasi merupakan hasil dari penggalian dan kegiatan pengolahan yang dilakukan dengan data, informasi juga tampak bermakna bagi seseorang yang menerimanya dalam wilayah atau wewenang tertentu (Vercellis, 2009). Menurut Sutanta (2013), informasi juga memiliki berbagai manfaat, diantaranya: (1) menambah pengetahuan; (2) mengurangi ketidakpastian pemakai informasi; (3) mengurangi resiko kegagalan; (4) mengurangi keanekaragaman yang tidak diperlukan, (5) memberikan standar. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain menambah pengetahuan, informasi juga menjadi jalan untuk memberikan standar agar tidak terjadi suatu berita yang rancu serta beragam. Hal tersebut akan mengurangi ketidakpastian pemakai informasi yang ingin menambah ilmu dan wawasan.

Persebaran informasi tentu saja tidak lepas dari media massa. Dengan adanya internet, beberapa perusahaan media massa-pun mulai merambah jejaring sosial. Bahkan beberapa diantaranya telah memiliki akun resmi pada beberapa jejaring sosial. (Al Buchori, 2018). Namun, pembaca juga tidak dapat mempercayai seluruh berita yang beredar di internet. Butuh adanya verifikasi yang dilakukan untuk menjamin bahwa informasi atau berita tersebut dapat dipercaya. Salah satu cara untuk mengetahui kredibilitas sebuah informasi tersebut adalah dengan melihat sumber yang jelas pada saat membaca sebuah informasi atau berita.

Pada permasalahan kredibilitas sebuah berita, peran jurnalis sangat dibutuhkan untuk mengetahui berita secara benar dan lengkap. Jurnalis, wartawan, atau reporter memiliki arti yang sama.Tergantung kebijakan masing-masing media menyebutkan pekerjaan tersebut sebagai apa. (Wishnu P.U., 2017 dalam (Winda, 2017). Menurut UU No. 40 Tahun 1999 wartawan adalah orang yang secara

teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik (Komisi Informasi, 2013). Berdasarkan penelitian dari Tenda (2014), tugas dan tanggung jawab seorang wartawan adalah mengabdikan diri kepada kesejahteraan umum kepada masyarakat melalui informasi yang memungkinkan masyarakat membuat penilaian terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi. Wartawan tak boleh menyalahgunakan kekuasaan untuk motif pribadi atau tujuan yang tidak berdasar. Selain itu, pakar jurnalisme yaitu Kovach & Rosenstiel (2010) telah membahas sembilan elemen dasar yang harus dimiliki oleh jurnalis profesional, diantaranya: mencari kebenaran, berpihak kepada masyarakat, perlunya verifikasi fakta, menjaga independensi, penyambung lidah yang tertindas, memberi forum kepada publik, memikat dan relevan, proporsional dan komprehensif.

Berdasarkan tanggung jawab dan elemen wartawan diatas, berita yang dihasilkan oleh wartawan harus memiliki kredibilitas yang tinggi. Mengingat masyarakat sangat bergantung dengan informasi. Bahkan tidak jarang informasi yang terbukti tidak memiliki kredibilitas yang tinggi dapat menimbulkan konflik di masyarakat. Seperti kasus Ratna Sarumpaet yang menyebarkan berita palsu mengenai penganiayaan terhadap dirinya dinilai pengamat sosial dapat menimbulkan konflik sosial. (Lim, 2018)

Wartawan juga tidak jarang mengalami permasalahan pada saat melakukan pencarian berita. Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia Suwarjono, menuturkan bahwa permasalahan tersebut diantaranya kebebasan pers, profesionalisme pers, serta kesejahteraan jurnalis.

“Dalam kasus kebebasan pers, masih banyak masalah yang dihadapi jurnalis dalam menjalankan aktivitasnya. Salah satunya adalah kekerasan terhadap jurnalis.” (Suwarjono, 2016 dalam (Bayu, 2016))

Kekerasan di tempat kerja sendiri menurut ILO (2013) merupakan setiap tindakan, insiden, atau perilaku mengimpang dari yang sewajarnya dimana seseorang diserang, diancam, dilukai, terluka dalam proses, atau sebagai akibat langsung dari pengerjaan yang dihadapi. Dimana jenis-jenis kekerasan dapat berupa siksaan, ancaman, dan penyerangan yang berkaitan dengan profesinya (Chappell & Martino, 2006). Kekerasan terhadap wartawan termasuk kekerasan di tempat kerja ketika kekerasan tersebut terjadi karena berkaitan dengan profesinya.

Kekerasan terhadap jurnalis atau wartawan memang kerap kali terjadi meskipun perlindungan wartawan juga telah digencarkan. Adanya komisi perlindungan wartawan atau *Committee to Protect Journalists* (CPJ) yang bertujuan untuk mengkampanyekan kebebasan terhadap wartawan agar wartawan tetap meliput berita yang benar tanpa merasa ketakutan akan balas dendam (CPJ, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa CPJ akan melindungi wartawan sepenuhnya untuk meliput pemberitaan yang benar agar masyarakat disuguhkan dengan berita yang aktual dan terpercaya serta tidak termakan oleh propaganda berita. Perlindungan terhadap wartawan di Indonesia sendiri diatur dalam UU No. 40 Tahun 1999 yang mengatakan bahwa kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi manusia (Komisi Informasi, 2013).

“Dalam melaksanakan profesinya wartawan mendapat perlindungan hukum” (Pasal 8 UU No. 40 Tahun 1999 dalam (Komisi Informasi, 2013))

Pernyataan diatas juga didukung dengan salah satu pernyataan wartawan yang berhasil peneliti wawancara dan bekerja di salah satu Lembaga Kantor Berita Nasional. Wartawan tersebut menuturkan bahwa wartawan dapat melaporkan perlakuan yang dirasa kurang baik ke beberapa pihak.

“Kalau kita diancam kita bisa lapor ke e.. dewan pers bahwa kita sudah menulis sesuai aturan berlaku yaitu kroscek atau konfirmasi. Artinya e.. dari dua sisi yang berseberangan kita harus dapatkan keterangannya masing-masing. Ini yang akan menolong kita kalau kita memang nanti bermasalah gitu.”(FH041119:32)

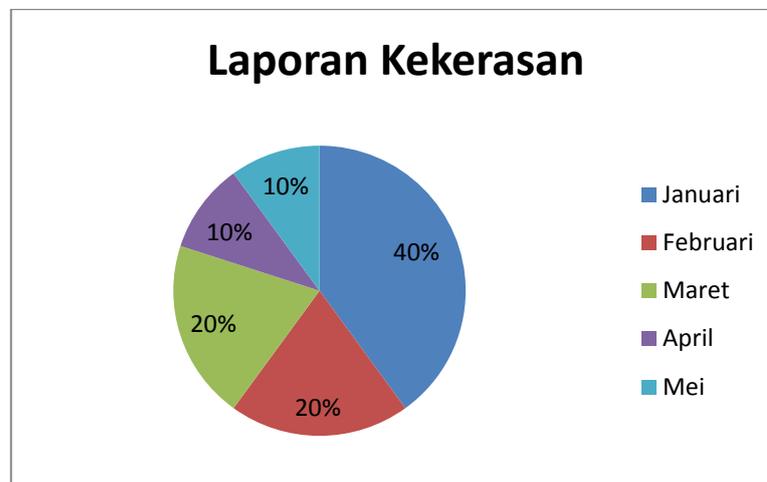
Perlindungan hukum wartawan lantas tidak membuat kasus kekerasan berhenti menimpa wartawan. Kasus kekerasan di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Bangladesh, serta Korea Selatan. Menurut data yang dipublikasikan oleh Reporters Without Borders (2019), di seluruh dunia terdapat 38 wartawan yang terbunuh dan 233 wartawan yang disandera pada tahun 2019. Dimana negara tempat wartawan tersebut terbunuh diantaranya: Afghanistan, Colombia, Ghana, Haiti, Honduras, Irak, Libya, Meksiko, Nigeria, Pakistan, Filipina, Republik Demokratik Congo, Royaume-Uni, Somalia, Syria, Tchad, dan Ukraina. Berikut ini merupakan rangkuman beberapa kasus kekerasan yang dialami wartawan di luar negeri seperti California, Bangladesh serta China:

Tabel 1. 1Kasus Kekerasan di Luar Negeri

Sumber	Judul
Judul: <i>First journalist killed in Mexico in 2019 reported threats to his life and was under federal protection</i> Oleh: Teresa Mioli (2019)	Wartawan yang bernama Rafael Murua Manriquez merupakan wartawan dalam perlindungan sejak 2017. Tubuh Rafael ditemukan pada 20 Januari di California. Sebelumnya, Rafael melaporkan ancaman pembunuhan terhadap dirinya kepada Lembaga Perlindungan Jurnalis
Judul: Usai Liput Pemilu, Puluhan Wartawan Bangladesh di Aniaya Oleh: Non Koresponden (2018)	Sekitar dua puluh pemuda bertopeng menyerang wartawan yang sedang meliput jalannya kampanye pemilu. Akibatnya 10 wartawan terluka akibat penyerangan tersebut.
Judul: PWI Kecam Kererasan Terhadap Wartawan Korsel Oleh: Sugandi Afandi (2017)	Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) kecam aparat Republik Rakyat Cina (RRC) yang telah melakukan kekerasan pada dua wartawan Korea Selatan pada saat meliput kunjungan Presiden Moon Jae-In ke Beijing.

Lembaga Bantuan Hukum (LBH) mencatat bahwa di Indonesia terdapat 71 kasus kekerasan terhadap jurnalis yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018 di 22 provinsi. Perinciannya terdapat 15 kasus yang terjadi di Jakarta. Kemudian daerah Sulawesi Selatan yaitu delapan kasus, Jawa Timur tercatat terdapat enam kasus dan beberapa kasus lainnya menyebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia. (Setiawan, 2019). Anggota LBH Pers, Ade Wahyudin, menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 20 tahun terakhir terjadi kurang lebih 732 kekerasan fisik dan non fisik kepada jurnalis yang tercatat di Indonesia. Menurutnya, pola-pola kekerasan yang terjadi kepada jurnalis adalah pembunuhan, intimidasi, pelarangan liputan, perusakan atau perampasan alat dan penghapusan hasil liputan (CTN, 2018).

Aliansi Jurnalis Independen(2019) telah mengumpulkan data dari Januari 2018 - Mei 2019 mengenai laporan kekerasan terhadap wartawan. Berikut ini adalah diagram dari data yang telah dikumpulkan:



Gambar 1. 1 Laporan Kekerasan (Aliansi Jurnalis Independen, 2019)

Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat bahwa laporan kekerasan yang diterima paling banyak terjadi di bulan Januari 2019 dengan presentase 40 % yaitu sekitar empat laporan. Sedangkan yang paling sedikit terjadi di bulan April-Mei 2019 dimana ada sekitar satu laporan perbulan dengan presentase masing-masing 10 %. Ditunjukkan pula bahwa dari data tahun 2006-2019, laporan kekerasan tersebut dibagi menjadi delapan kategori berdasarkan jenis kekerasannya, yaitu: ancaman kekerasan atau teror sebanyak 11 kasus, intimidasi lisan oleh pejabat publik sebanyak lima kasus, kekerasan fisik sebanyak 21 kasus, mobilisasi massa / penyerangan kantor redaksi sebanyak dua kasus, pemidanaan / kriminalisasi sebanyak 10 kasus, pengusiran / pelarangan liputan sebanyak 11 kasus, perusakan alat dan / hasil peliputan sebanyak 10 kasus, dan sensor / pelarangan pemberitaan sebanyak empat kasus. (Aliansi Jurnalis Independen, 2019). Beberapa kasus kekerasan yang diliput oleh situs media dalam negeri, diantaranya:

Tabel 1. 2 Kasus Kekerasan di Dalam Negeri

Sumber	Judul
Judul: Usut Ketua Pokmas Cekik Wartawan Oleh: Abdul Basri (2019)	Ahmad Jalaluddin Faisol yang merupakan wartawan media online diduga menjadi korban kekerasan Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas) Desa Plakpak, Kecamatan Pengantenan. Faisol diduga dicekik lehernya dan diancam akan dibunuh setelah menanyakan dugaan proyek bermasalah
Judul: Pilkada Makassar, Jurnalis Terluka Saat Meliput Hitung Suara Oleh: Didit Hariadi (2018)	Bentrok yang terjadi pada saat Pilkada Makassar membuat salah seorang jurnalis Metro TV Faisal Wahab terkena lemparan batu. Akibatnya, Faizal mendapatkan lima jahitan dibagian dahi sebelah kiri.
Judul: FOKUS: Wartawan Dikeroyok Preman di Depan Istri, Aparat Jangan Diam Saja! Oleh: Randy Wirayudha (2017)	Wartawan iNewsTV, Adi Palapa Harahap nyaris diculik dirumahnya sendiri di Medan lantaran diduga Adi memberitakan penjualan tanah yang mengusik keberadaan gudang ilegal pemasok semen didaerah tersebut

Artikel diatas menunjukkan bahwa terdapat berbagai model kekerasan yang diterima oleh wartawan, baik secara langsung seperti mencekik leher, membunuh, maupun melempari batu, maupun secara tidak langsung yaitu seperti bentuk ancaman peliputan sampai akan dibunuh. Dalam kasusnya, pelaku tindak kekerasan ataupun yang berniat melakukan kekerasan melakukan aksinya saat dirinya akan diberitakan dalam kasus-kasus pelanggaran. Hal ini membuat pelaku ingin menghentikan berita tersebut dengan cara mencelakai wartawan yang hendak memberitakan dirinya.

Beberapa artikel diatas juga didukung dengan penuturan wartawan yang bekerja di salah satu media televisi swasta. Wartawan ini bercerita mengenai kekerasan yang dialami saat berprofesi sebagai wartawan:

“Kalau intimidasi seorang wartawan tuh hampir semua wartawan pernah mengalami intimidasi.”(SM081119: 80)

Wartawan tersebut juga memberikan rincian beberapa peristiwa yang sering memicu terjadinya kekerasan terhadap wartawan:

“Ini singkat cerit – cerita saja ya? Saya dulu pernah jadi stringer itu di Pacitan. Waktu itu saya liputan ee kasus korupsi Kepala Desa. Sampe say – saya pernah disandera. Disandera disitu sama Kepala Desa sama warga disitu. Pernah mengalami seperti.. diancam mau dibacok, mau di –pernah. Sering kalau ngalami.. kalau mengalami.. kalau mengalami hal-hal seperti itu. Jadi wartawan itu pasti tidak luput dari kekerasan. Itu. Karena resiko.” (SM081119: 82)

Banyaknya kasus kekerasan yang menimpa wartawan tidak menjamin ketegakan hukum yang berlaku. Hal ini diperkuat dengan penuturan salah satu anggota Komisi C DPRD Sumut Sutrisno Pangaribuan yang menyayangkan penanganan kasus kekerasan wartawan.

“Karena berbagai bentuk intimidasi terhadap wartawan belum pernah ditangani secara serius, bahkan seakan-akan tindakan kekerasan biasa saja. Padahal intimidasi, kekerasan yang dialami wartawan pasti berkaitan erat dengan profesinya.” (Pangribuan, Sutrisno, 2017 dalam (Wirayudha, 2017)

Human Right Watch (2017) yang berkesempatan untuk mewawancarai 18 wartawan dari enam pembela kebebasan diberbagai daerah di Indonesia menuturkan bahwa para wartawan menunjukkan gambaran suasana resah, kekuatiran dan tindakan swasensor di banyak ruang redaksi, yang disebabkan oleh penganiayaan dan ancaman. Hal ini biasa dilakukan oleh aparat keamanan setempat dan pihak yang berwenang. Kasus tersebut kebanyakan tidak ditindak, atau dalam banyak kasus, tidak diselidiki secara menyeluruh. Hal ini menjadi ancaman dan resiko yang masih dialami oleh profesi wartawan.

Para wartawan yang terbunuh di Indonesia lebih banyak meliput berita dengan topik politik dan korupsi. Dari kasus 10 yang terkonfirmasi, enam pembunuhan dilatari peliputan terkait kasus politik dan korupsi (Purnamasari, 2017). Hal ini membuktikan bahwa memang wartawan dengan resiko tertinggi yang terbunuh adalah wartawan yang meliput kasus-kasus politik. Terbukti juga dengan pemaparan kasus kekerasan wartawan yang telah dilampirkan diatas, bahwa beberapa diantaranya lantaran peliputan politik.

Resiko-resiko yang dimiliki wartawan ternyata juga dapat menyerang kesehatan mental. World Health Organization (2003) menuturkan bahwa kesehatan mental lebih dari sekedar tidak adanya gangguan mental, namun juga didefinisikan sebagai kesejahteraan dimana individu mengenali kemampuan mereka, mampu mengatasi tekanan normal kehidupan, bekerja secara produktif dan menghasilkan, dan memberikan kontribusi kepada komunitas mereka. Pada banyak negara-negara berkembang, 35% sampai 45 % dari ketidakhadiran ketika bekerja adalah karena permasalahan kesehatan mental. Beberapa tahun terakhir, terdapat beberapa jurnalis yang secara terang-terangan menceritakan efek dari pekerjaan mereka yang mengganggu kesehatan mental. Penelitian tentang kesehatan mental jurnalis juga mulai banyak dilakukan, setidaknya di Amerika Serikat dan Eropa. Meskipun telah banyak diteliti, ternyata budaya kerja yang mendukung wartawan menghadapi resiko depresi dan stres masih sangatlah kurang (Eil, 2017).

“Sebagai seorang jurnalis, anda diharapkan selalu siap melaporkan tentang trauma. Anda ditekan agar tidak menjadi penderita trauma itu sendiri. Akibatnya, terdapat banyak rekan jurnalis yang menganggap profesional merupakan suatu kewajiban walaupun ketika mereka menderita, letih, atau mengalami depresi.” (Gabriel Alana, 2015 dalam (Eil, 2017))

Resiko kesehatan mental lainnya yang memungkinkan terjadi pada wartawan adalah stres. Menurut Career Cast (2018), wartawan merupakan salah satu dari pekerjaan yang paling menimbulkan stres dengan skor stres sebesar 49,90. Selain itu, tidak sedikit wartawan yang mengalami PTSD atau *Post-Traumatic Stress Disorder*. Berikut ini merupakan data wartawan yang mengalami PTSD oleh Dart Center dari rangkuman beberapa hasil penelitian terdahulu (Smith, dkk., 2015):

Tabel 1. 3 Wartawan yang mengalami PTSD (Smith, dkk., 2015)

Penelitian	Sampel	Persentase PTSD
Lee et al., 2018	367 jurnalis Korea	43,2 %
Morales et al., 2014	140 jurnalis Meksiko	32%
Marias & Stuart, 2005	50 jurnalis Afrika Selatan	28,6 % dalam waktu yang lama dan 10,7 % baru mengidap
Feinstein et al., 2002	28 wartawan perang	19,7 %
Feinstein & Owen, 2002	140 wartawan perang	19 %
Drevo, 2016	394 jurnalis (sebagian besar orang Amerika)	13 %
Teegan & Grotwinkel, 2001	61 jurnalis Amerika Serikat dan Eropa	Bekerja secara langsung dengan krisis penembakan: 12 % Tidak bekerja secara langsung dengan penembakan: 9 %
Backholm & Björkqvist, 2012	493 jurnalis Finlandia	10,7 %
Nelson, 2011	159 jurnalis cetak Amerika Serikat	9,7 %
Smith et al., 2017	167 jurnalis cetak dan televisi Amerika Serikat	7 %

Stres kerja dapat diakibatkan oleh beban kerja yang berlebihan serta akan berdampak pada menurunnya produktivitas kerja (Suryani, 2011). Makna didalam pekerjaan diusulkan sebagai fungsi dari pengurangan stress kerja yang dialami oleh karyawan. (Isaksen J. , 2000). Penelitian yang dilakukan oleh Allan, dkk.(2015) menunjukkan bahwa membuat makna di tempat kerja memberikan efek bagaimana stress kerja pada makna hidup, atau dengan kata lain

semakin banyak individu yang mampu membangun makna di tempat kerja, maka efek stress kerja akan cenderung lebih sedikit berdampak pada makna kehidupan secara menyeluruh. Sehingga makna kerja penting dimiliki oleh individu agar dapat mengimbangi stress kerja yang dialami.

Kerja adalah bagian sentral dalam hidup manusia. Setiap orang dapat memberi makna kerja untuk kehidupan pribadi, keluarga, maupun korporasi tempat bekerja. Dengan bekerja, maka seseorang akan mampu mengemban tanggung jawab ekonomi keluarga serta beraktivitas sosial secara sehat dan bermartabat. Oleh karena itu, berilah makna terbaik dalam pekerjaan agar dalam diri tertanam prinsip, pendirian, dan sikap terbaik dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. (Priyanto, 2015). Makna kerja merupakan seperangkat keyakinan mengenai pekerjaan secara individual yang terdiri dari tiga karakteristik yaitu: orientasi pada pekerjaan (*work as a job*) dimana tujuan dari seseorang bekerja adalah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan orang lain yang menjadi tanggung jawabnya, orientasi pada panggilan (*work as calling*) dimana individu merasa pekerjaan merupakan panggilan yang harus dilakukan, serta orientasi pada karir (*work as career*) dimana pekerjaan dianggap alat untuk memuliakan dirinya dan sebagai penilaian atas dirinya. (Baumeister, 1991).

Peneliti tertarik meneliti mengenai kekerasan terhadap wartawan dikarenakan banyaknya kasus kekerasan terhadap wartawan. Beban kerja yang tinggi terhadap wartawan juga dapat menimbulkan stress bahkan terganggunya kesehatan mental wartawan tersebut (Eil, 2017). Disamping itu, masyarakat tetap membutuhkan wartawan untuk mendapatkan informasi yang terdepan dan terpercaya. Masalah lain muncul ketika ditemukan indikasi terlibatnya aparat serta pihak-pihak berwenang dalam kasus kekerasan wartawan, dimana dalam beberapa kasus tidak terungkap (Human Right Watch, 2017). Hal ini juga menjadikan resiko berprofesi sebagai wartawan meninggi. Pekerjaan sebagai wartawan yang pernah mengalami kekerasan baik fisik maupun non fisik dinilai tidak manusiawi dan dapat menimbulkan trauma berkepanjangan (Smith, dkk., 2015).

Makna didalam pekerjaan diusulkan sebagai fungsi dari pengurangan stress kerja yang dialami oleh karyawan (Isaksen J. , 2000). Sebuah penelitian yang dilaksanakan dengan perawat sebagai subjeknya menunjukkan bahwa Perawat yang merasakan bahwa mereka membuat kontribusi pemaknaan kerja yang berarti ke rumah sakit lebih cenderung akan bertahan di rumah sakit tersebut. Dimana dalam hal ini makna kerja dapat mengarah pada tingkat komitmen organisasi dan keterlibatan kerja yang lebih tinggi (Beukes & Botha, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Allan, dkk.(2015) menunjukkan bahwa membuat makna di tempat kerja memberikan efek bagaimana stress kerja pada makna hidup, atau dengan kata lain semakinbanyak individu yang mampu membangun makna di tempat kerja, maka efek stress kerja akan cenderung lebih sedikit berdampak pada makna kehidupan secara menyeluruh. Sehingga makna kerja penting dimiliki oleh individu agar dapat mengimbangi stress kerja yang dialami. Sehingga menarik untuk meneliti makna kerja terhadap wartawan yang pernah mengalami kekerasan agar dapat menggali sudut pandang serta alasan dibalik mempertahankan pekerjaan sebagai wartawan.

1.2. Fokus Penelitian

Latar belakang masalah yang peneliti tulis dalam mengetahui makna kerja bagi wartawan yang pernah mengalami kekerasan menjadi dasar untuk merumuskan permasalahan penelitian. Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu apa makna kerja bagi wartawan yang pernah mengalami kekerasan? Dalam memperdalam *grand tour question* tersebut, peneliti menambahkan *sub question* sebagai berikut:

1. Bagaimana seorang wartawan yang pernah mengalami kekerasan memandang pekerjaannya?
2. Bagaimana seseorang yang pernah mengalami kekerasan memaknai hidupnya?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian terkait wartawan sendiri merupakan topik yang telah dikaji dalam penelitian sebelumnya di Indonesia. Berikut ini merupakan beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan wartawan:

Tabel 1. 4 Penelitian Wartawan

Judul	Metode	Hasil Penelitian
<i>Professional Impact and Job Satisfaction among Chinese Journalists.</i> Oleh: Yi Liu, Hao Xiaoming, &Nainan Wen (2017)	Metode kuantitatif. Subjek penelitian merupakan 343 wartawan dari lima surat kabar metropolitan di China	Penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis China yang menerima sistem PERS di China cenderung lebih melihat keuntungan personal yang ditawarkan dari profesi tersebut dan menunjukkan perasaan puas dengan lingkungan dimana jurnalis tersebut bekerja. Serta jurnalis akan mempengaruhi persepsi diri yang lebih puas dengan pekerjaan tersebut.
<i>Burnout in Journalists: A Systematic Literature Review</i> Oleh: Jasmine B. MacDonald, Anthony J. Saliba, Gene Hodgins & Linda A. Ovington(2016)	Metode <i>systematic review</i> milik Fink yang menggunakan tiga elemen penting: mengelompokkan literatur, menyaring literatur, dan menyuling data.	Penelitian ini menghasilkan bahwa jurnalis yang beresiko lebih tinggi untuk mengalami <i>burnout</i> adalah wanita yang lebih muda, dengan pengalaman jurnalis yang lebih sedikit, dan bekerja pada sirkulasi surat kabar yang kecil.
Stres Kerja pada Wartawan ditinjau dari Tipe Kepribadian (Studi pada Wartawan Koran di Kota Malang)	Metode kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Subjek penelitian merupakan 24 subjek yang diperoleh dari data	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek yang memiliki kepribadian introvert mengalami tingkat stres kerja yang lebih tinggi

Oleh: Tristania Dyah Astuti (2016)	wartawan kota Malang yang tercatat di organisasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada tahun 2015.	dibandingkan dengan wartawan dengan tipe kepribadian ekstrovert.
Konsep Diri pada Wartawan Berita Kriminal pada Surat Kabar Pos Kota. Oleh: Novianti Husnia (2016)	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan subjek penelitian empat orang wartawan berita kriminal pada surat kabar Pos Kota.	Peneliti melihat konsep diri beberapa subjek dengan berdasarkan kepada teori Abraham Maslow dengan hasil motif yaitu <i>belongingness and love, self-actualization, serta safety needs.</i>
Stres Kerja Wartawan Ditinjau dari Kepribadian Tahan Banting dan Masa Kerja. Oleh: Ilham R. Saputro, Abdurrohimi, Erni Agustina Setiowati (2014)	Metode kuantitatif dengan subjek penelitian merupakan wartawan yang tergabung dalam organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dengan teknik <i>quota proportion stratified random sampling.</i>	Hasil dari penelitian adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian tahan banting dan masa kerja dengan stres kerja pada wartawan. Kepribadian tahan banting serta stres kerja berkorelasi negatif, sedangkan masa kerja dengan stres kerja tidak memiliki korelasi yang signifikan.

Penelitian diatas menunjukkan beberapa penelitian dengan wartawan sebagai subjek penelitian. Penelitian yang telah dilakukan terkait dengan kepuasan kerja, *burnout*, stres kerja, konsep diri, serta masa kerja dimana beberapa dari penelitian juga sekaligus meneliti dari segi kepribadian wartawan tersebut. Seperti perbandingan antara introvert dan ekstrovert maupun kepribadian tahan banting. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian di Indonesia maupun yang dilakukan di luar negeri menunjukkan belum terdapat penelitian yang meneliti secara spesifik mengenai penggambaran makna kerja dalam pekerjaan sebagai wartawan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran makna kerja pada wartawan yang pernah

mengalami kekerasan dikarenakan fenomena tersebut merupakan fenomena yang khas dan belum pernah diteliti sebelumnya meskipun kekerasan yang terjadi pada wartawan sudah marak terjadi.

Peneliti memilih memakai topik makna kerja sebagai penelitian dikarenakan makna kerja yang semakin positif akan membuat stress kerja semakin rendah seperti yang dihasilkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Allan, dkk.(2015) menunjukkan bahwa membuat makna di tempat kerja memberikan efek bagaimana stress kerja pada makna hidup, atau dengan kata lain semakinbanyak individu yang mampu membangun makna di tempat kerja, maka efek stress kerja akan cenderung lebih sedikit berdampak pada makna kehidupan secara menyeluruh. Sehingga makna kerja penting dimiliki oleh individu agar dapat mengimbangi stress kerja yang dialami. Karyawan yang memiliki makna kerja pada perusahaan tempat bekerja maka karyawan akan cenderung lebih kompeten, mempunyai komitmen terhadap pekerjaan dan akan memberikan kontribusi kepada perusahaan yang ditempati. (Ulrich & Ulrich, 2010).

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan melihat gambaran secara menyeluruh beserta proses makna kerja dari wartawan yang pernah mengalami kekerasan. Serta dampak dari kekerasan dalam melihat pekerjaan yang dilakukan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengandung dua manfaat yaitu manfaat teoritis serta manfaat praktis.

1.1.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi yang lebih terperinci mengenai konsep makna kerja pada wartawan yang memiliki beban kerja dan resiko keselamatan serta kesehatan mental yang cukup tinggi. Terutama mengenai wartawan yang pernah mengalami kekerasan sehubungan dengan pekerjaan subjek sebagai wartawan.

1.1.2. Manfaat Praktis

1. Bagi wartawan

Sebagai referensi mengenai bagaimana memandang pekerjaan dengan resiko kekerasan yang tinggi serta bagaimana menemukan makna tersendiri dalam lingkungan pekerjaannya.

2. Bagi perusahaan yang mempekerjakan wartawan

Sebagai acuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang sesuai dengan tekanan dan beban kerja yang dialami wartawan agar terhindar dari ketidaknyamanan serta meminimalisir tindak kekerasan.